

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Film sebagai media komunikasi berperan untuk menyampaikan pesan-pesan dan membentuk persepsi juga norma sosial, salah satunya pandangan Masyarakat terhadap gender. Persepsi Masyarakat terhadap gender bukan hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga mempengaruhi cara pandang Masyarakat terhadap hak dan peran perempuan maupun laki-laki. Film sebagai salah satu bagian dari media masa memiliki fungsi bukan hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan permasalahan yang terjadi di dunia. Dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu gender, film diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang peran perempuan dalam masyarakat. Salah satu film yang membahas mengenai persoalan gender adalah film "Mulan" dalam versi *live action* yang dirilis oleh Disney. (Sarwono K et al., 2022)

Film Mulan pertama kali dikenalkan dalam bentuk animasi oleh *Walt Disney Animation Studios* pada tahun 1998. Film animasi ini diadaptasi dari cerita rakyat Tiongkok yang berjudul "*The Ballad of Mulan*", yang menceritakan kisah

seorang gadis muda bernama Hua Mulan yang menyamar sebagai pria untuk menggantikan ayahnya dalam perang melawan invasi Hun. Mulan dikenal sebagai simbol keberanian, pengorbanan, dan perlawanan terhadap norma-norma gender pada zamannya. (Wang, 2022)

Film *Mulan* (2020) versi live action Disney menghadirkan representasi perempuan yang menantang dominasi nilai-nilai gender tradisional di masyarakat Tiongkok, di mana peran perempuan sebelumnya dibatasi dalam lingkup domestik dan patuh pada aturan keluarga. Karakter Mulan menegaskan otonomi perempuan dalam menentukan jalan hidupnya, dengan berani mengambil alih peran yang lazimnya dijalankan oleh laki-laki sebagai pejuang dan penyelamat bangsanya. Hal ini selaras dengan konsep feminisme eksistensialis sebagaimana diuraikan oleh Wardhani, Zuriyati, dan Lustyantie (Wardhani et al., 2021) dalam kajian tokoh Komandan Lin di film *The Great Wall*, yang menolak posisi subordinat perempuan dan menegaskan kapasitasnya sebagai subjek merdeka dan berdaya di tengah dominasi budaya maskulin.

Mulan bukan hanya menolak norma gender yang mengekang, tetapi juga menampilkan transformasi sosial melalui tindakan nyata, yaitu bergabung dengan dunia militer dan meraih pengakuan setara dari para prajurit laki-laki. Persamaan prinsip ini sejalan dengan strategi feminisme eksistensialis yang digagas oleh Simone de Beauvoir, yakni perempuan berhak menentukan

nasibnya, bergabung dengan komunitas intelektual atau strategis, serta tidak menginternalisasi pandangan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki (Wardhani et al., 2021). Dalam konteks budaya populer, baik *Mulan* maupun *The Great Wall* menegaskan bahwa konstruksi gender bersifat cair dan dapat diubah melalui representasi sinema, sehingga membuka ruang baru bagi perempuan untuk tampil sebagai sosok pemberani, cerdas, dan memimpin perubahan di masyarakat.

Cerita ini telah dipopulerkan dalam berbagai bentuk media sejak abad ke-6, tetapi versi Disney menjadi salah satu interpretasi yang paling dikenal secara internasional. Dalam film animasi, Disney memberikan sentuhan magis dan dramatis pada cerita tersebut, menciptakan karakter yang penuh dengan semangat, serta menyoroti tema-tema keberanian dan pemberdayaan perempuan. *Mulan* animasi 1998 mendapat sambutan yang sangat positif dari penonton, terutama karena mengangkat isu gender dan melawan stereotip tradisional tentang peran perempuan. (Mahmud, 2022).

*Intelligentia - Dignitas*

**Gambar 1. 1** Poster film *Mulan* 2020



(Diakses via google pada tanggal 4 April 2025, pukul 14.30)

Setelah kesuksesan film animasi, Disney memutuskan untuk mengadaptasi kembali cerita *Mulan* dalam bentuk live action. Film *Mulan* versi live action ini dirilis pada tahun 2020, disutradarai oleh Niki Caro, dengan aktris Liu Yifei memerankan tokoh utama, Hua Mulan. Meskipun masih mengangkat inti cerita yang sama, film ini menawarkan pendekatan yang lebih realistis dan dramatis, dengan fokus pada elemen-elemen budaya Tiongkok dan pengembangan karakter yang lebih mendalam.

Film "Mulan" tidak hanya menjadi tontonan yang menghibur, tetapi juga menjadi medium untuk mengeksplorasi tema-tema penting seperti keberanian, pengorbanan, dan identitas gender. Dalam konteks budaya Tiongkok, cerita Mulan telah ada selama berabad-abad dan sering kali diinterpretasikan sebagai simbol keberanian dan pengorbanan. Namun, adaptasi modernnya dalam bentuk film live action menghadirkan tantangan baru dalam representasi

gender. Di satu sisi, film ini berusaha untuk menampilkan karakter Mulan sebagai sosok yang kuat dan mandiri, namun di sisi lain, terdapat elemen-elemen yang dapat diperdebatkan mengenai bagaimana gender dan peran perempuan digambarkan. (Manaworapong & Bowen, 2022)

Meskipun terdapat kemajuan dalam segi pendidikan dan juga status sosial ekonomi pada perempuan di Cina. Namun masih terdapat kesenjangan Gender di negara tersebut dan bahkan melebar. Kesenjangan terutama pada Pendidikan, Kesehatan, dan partisipasi dalam pekerjaan. Adanya kebijakan bahwa keluarga hanya dibolehkan untuk memiliki satu anak saja, memperburuk Tingkat kesenjangan gender di Tiongkok. Keluarga cenderung memilih untuk memiliki anak laki-laki yang menyebabkan adanya aborsi selektif yang berdasarkan jenis kelamin. (Jayachandran, 2015)

Kentalnya sikap gender tradisional dan patriarki yang terjadi di Tiongkok menyebabkan perempuan di negara tersebut mengalami kesusahan dalam mempertahankan ekonomi mereka. Dengan adanya diskriminasi gender, perempuan menyebabkan adanya kesenjangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan di Tiongkok. Perempuan dengan sikap tradisionalnya bertanggung jawab dibagian rumah tangga, seringkali bekerja lebih sedikit jam kerjanya dibandingkan dengan laki-laki dikarenakan harus mengurus rumah tangga. Menyebabkan upah yang diterima oleh perempuan cenderung lebih kecil dibandingkan laki-laki. (Qing, 2020)

Dengan Mulan yang berpura-pura untuk menjadi laki-laki, ia secara langsung dapat mematahkan stereotip bahwa perempuan juga bisa melakukan tugas yang dianggap hanya untuk laki-laki. Berpartisipasi aktif dalam pertempuran, menantang norma-norma gender tradisional yang membatasi peran wanita dalam masyarakat. Karakter perempuan di film Mulan dengan versi live action ini digambarkan lebih maskulin dibandingkan dengan karakter laki-lakinya seperti Xianniang dan juga karakter utamanya yaitu Mulan. (Manaworapong & Bowen, 2022)

Ada beberapa alasan mengapa Mulan versi *live action* Disney menjadi pilihan yang menarik untuk dianalisis, terutama dalam kaitannya dengan perlawanan patriarki:

1. Pergeseran budaya patriarki

Film Mulan versi *live action* menawarkan perspektif yang lebih serius dan mendalam mengenai peran perempuan dalam masyarakat patriarkal. Dibandingkan dengan versi animasi, yang lebih banyak menonjolkan sisi hiburan dan komedi, *film live action* cenderung lebih realistis dalam menggambarkan perjuangan Mulan untuk menentang norma-norma gender. Hal ini membuatnya relevan untuk dianalisis dalam konteks representasi gender yang lebih kompleks. (Wang, 2022)

2. Adaptasi Terhadap Konteks Sosial Kontemporer

Mulan *live action* mengandung nilai-nilai yang lebih kontemporer,

seperti pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender, yang mencerminkan perubahan persepsi sosial terhadap peran perempuan dalam masyarakat. Film ini, meskipun berlatar belakang sejarah Tiongkok kuno, mengangkat isu-isu yang masih relevan dengan diskursus sosial masa kini, terutama terkait dengan peran perempuan dalam sektor-sektor yang didominasi laki-laki, seperti militer. (Mahmud, 2022)

### 3. Penyampaian Pesan yang Lebih Serius dan Kompleks

Film ini, melalui pendekatan naratif dan visualnya, berusaha mengangkat isu-isu sosial dan budaya dengan cara yang lebih matang dan serius. Dibandingkan dengan film animasi yang lebih ringan dan penuh dengan unsur humor, *Mulan live action* memberikan ruang untuk eksplorasi yang lebih dalam tentang perjuangan Mulan untuk membuktikan kemampuannya di luar batasan peran gender yang ditetapkan oleh masyarakat. (Wang, 2022)

### 4. Kepentingan budaya dan Globalisasi

Mulan sebagai karakter budaya Tiongkok yang dikenal luas di dunia, mengalami transformasi menjadi simbol pemberdayaan perempuan secara global. Film *live action* ini menjadi contoh menarik tentang bagaimana Disney mencoba untuk menghubungkan cerita tradisional dengan isu-isu global terkait kesetaraan gender, serta bagaimana film

ini diterima oleh audiens internasional. Perubahan representasi budaya dan gender dalam konteks global ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti, khususnya dalam hubungan antara budaya populer dan wacana sosial. (Wang, 2022)

#### 5. Penyampaian Melalui Simbolisme *Visual*

Film *live action* memberikan kesempatan untuk menganalisis penggunaan simbolisme visual yang lebih kaya dan lebih realistis, seperti kostum, ekspresi wajah, serta tata letak dan desain adegan yang merepresentasikan peran perempuan. Ini memberi peluang untuk menggali bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi untuk membentuk makna tentang kesetaraan gender melalui film. (Manaworapong & Bowen, 2022a)

Karena alasan-alasan tersebut, film *Mulan live action* menjadi subjek yang relevan dan menarik untuk dianalisis, terutama dalam konteks representasi kesetaraan gender. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana film ini menyampaikan pesan-pesan ideologis terkait dengan peran gender melalui simbolisme yang ada dalam elemen-elemen visual dan naratif. *Mulan* juga dapat menyampaikan bagaimana ia berani untuk melawan konstruksi sosial tentang bagaimana perempuan harus berperilaku secara feminin dan juga isu-isu patriarki dan gender yang ada.

Dalam masa modern sekarang ini, isu gender menjadi pembahasan penting. Steriotip yang ada pada Masyarakat dapat menimbulkan citra yang negatif] terhadap Perempuan. masalah diskriminasi yang terjadi terhadap perempuan seperti anggapan bahwa perempuan memiliki Tingkat yang lebih rendah dari laki-laki karena memiliki fisik yang lebih lemah, dan beranggapan bahwa peran perempuan hanya sebatas untuk mengurus rumah tangga saja. Stereotip tersebut menimbulkan ketidakadilan yang membuat perempuan menjadi korban dari sistem yang berlaku dalam Masyarakat.

**Gambar 1. 2** Indeks Ketimpangan Gender (IKG), 2018-2023)



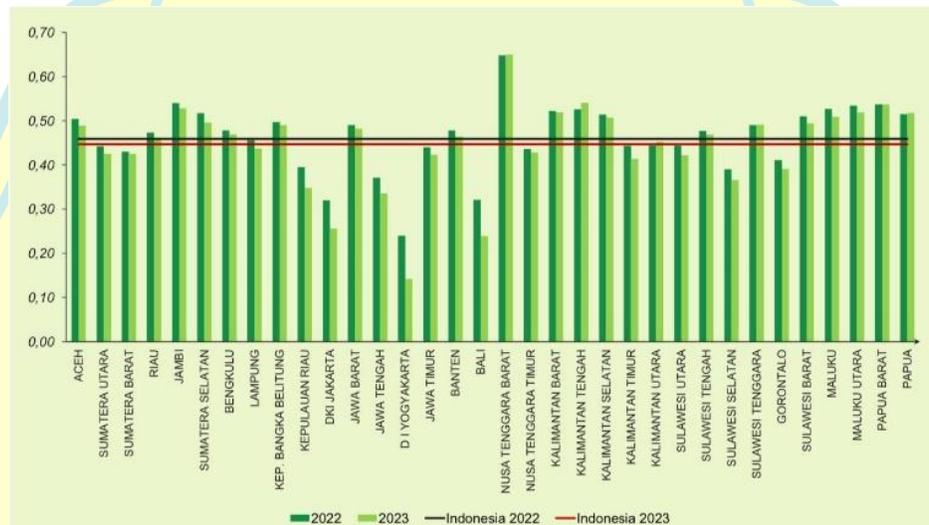
Sumber: Badan Pusat Statistik

(Diakses pada tanggal 7 April 2025 pukul 12.00 WIB)

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, Indeks Ketimpangan Gender di Indonesia menurun sebanyak 0,012 dari tahun sebelumnya yaitu 0,459 menjadi 0,447. Berdasarkan gambar statistik di atas,

dapat dilihat bahwa selama lima tahun terakhir, Indeks Ketimpangan Gender Indonesia menunjukkan bahwa adanya penurunan secara konsisten dari tahun ke tahun.

**Gambar 1. 3** Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi, (2022-2023)



Sumber: Badan Pusat Statistik

(Diakses pada tanggal 7 April 2025 pukul 12.00 WIB)

Namun, jika dilihat dari statistik Indeks Ketimpangan Gender Provinsi pada tahun 2022-2023, masih terdapat beberapa Provinsi yang tidak mencapai angka nasionalnya. Seperti yang terlihat dari gambar di atas, 20 dari 34 Provinsi masih belum menyentuh angka nasionalnya yaitu di 0,447. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya ketimpangan gender antar Provinsi di Indonesia. Berdasarkan data di atas, masih diperlukan untuk melakukan edukasi di 20 Provinsi tersebut.

**Gambar 1. 4** Inklusi Gender dalam Program Baru dan Populer untuk Anak-Anak (Semua Karakter) pada Tahun 2023

**Gender inclusion in new and popular programming for children (all characters) in 2023**

	New	Popular	English-Only Popular
Male	55.5%	56.7%	57.5%
Female	44.4%	43.3%	42.5%
Nonbinary	0.1%	0.0%	0.0%

Note. "Popular" programming includes shows in English and non-English. "English-Only Popular" excludes non-English programming.

Sumber: Gina Davis Institute

(diakses pada tanggal 11 Juli 2025, pukul 05.34)

Dilihat dari data penelitian analisis statistik Geena Davis Institute (GDI) yang merupakan organisasi nirlaba yang berfokus pada penelitian dan juga advokasi representasi yang bias gender yang lebih seimbang dalam film, televisi dan konten media lainnya, terutama untuk anak-anak dan remaja. Telah didapat data per tahun 2023 bahwa terdapat 55,5% karakter adalah laki-laki dan 44,4% adalah perempuan, selisihnya 11,2 poin persentase. Hanya 0,1% karakter yang non-biner. Dalam pemrograman populer tahun 2023, dapat diidentifikasi kesenjangan serupa — 56,7% dari semua karakter adalah laki-laki, sementara 43,3% adalah perempuan, selisihnya sebesar 13,4 poin.

Dari data tersebut terlihat bahwa gender laki-laki masih mendominasi media seperti televisi, film, dan konten media lainnya. Masih diperlukan

representasi dari pemeran Wanita dalam industri perfileman dan juga media di seluruh dunia.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya patriarki atau ketidaksetaraan gender dalam Masyarakat adalah sifat feminitas dan sifat maskulin. Perempuan memiliki sifat feminim atau sifat yang lemah, lembut dianggap sudah seharusnya mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan kesabaran dan kelembutan contohnya yaitu mengurus rumah tangga. Sedangkan laki-laki memiliki sifat yang maskulin atau sifat yang keras dan tegas, seharusnya memiliki tugas untuk mencari nafkah dan memberi perlindungan kepada keluarga. Konstruksi sifat ini berpengaruh terhadap posisi dan peran yang dilakukan oleh masing-masing individu.

Peran gender merupakan peran dalam ruang atau porsi tertentu yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat secara sosial maupun kultural. Peran gender yang diharapkan oleh masyarakat yaitu bahwa laki-laki diharuskan untuk menjadi lebih dominan daripada perempuan. sifat dominasi ini lah yang memposisikan laki-laki lebih utama dibandingkan perempuan. Hal ini menyebabkan tuntutan dalam masyarakat bahwa laki-laki harus menjadi pemimpin, melindungi perempuan dan keluarganya. Jika tidak dapat memenuhi tuntutan tersebut maka dianggap tidak menjalani perannya. Demikian dengan perempuan, jika mereka bersifat kasar, tidak sabar dan memegang kontrol. maka dianggap tidak menjalani

peran utamanya yang lemah lembut dan memiliki sifat yang sabar. Akan dijauhi dan dianggap sebagai perempuan tidak benar. ('Sarwono K et al., 2022)

Diskriminasi terhadap perempuan yang bekerja juga sering terjadi. Dianggap bahwa pekerjaannya hanyalah pekerjaan sampingan dan tetap diharapkan untuk tetap melakukan tugas rumah tangga yang dapat membatasi kesempatan mereka untuk berkarir, juga biasanya memiliki gaji yang lebih kecil daripada laki-laki. Hal ini menyebabkan adanya beban kerja tidakimbang atau beban ganda. Perempuan diharapkan untuk bekerja dan juga mengurus pekerjaan rumah tangga dalam waktu yang bersamaan. Di sisi lain, laki-laki yang memiliki peran hanya untuk mencari nafkah tidak perlu berurusan dengan tugas-tugas domestik. Bahkan dalam beberapa kultur daerah, suami tidak diperbolehkan untuk membantu istrinya dalam urusan rumah tangga seperti mencuci piring, mencuci baju, menyapu, dan lain sebagainya karena dianggap bahwa "kodrat" perempuan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. (Herdiansyah, 2016)

Isu patriarki bukan hanya terjadi di rumah tangga saja, tetapi bisa terjadi di ruang publik seperti di kantor, tempat publik dan lain sebagainya. Sylvia Walby (Walby, 1990) dalam bukunya *Theorizing Patriarchy* menyebutkan bahwa terdapat dua jenis patriarki yaitu patriarki privat (*private patriarchy*) dan patriarki publik (*public patriarchy*) Masih banyak perempuan yang dianggap rendah di tempat public khususnya di kantor atau saat bekerja. Perempuan yang bekerja

di tempat yang memiliki mayoritas kariawan laki-laki seringkali dianggap remeh. Seperti yang disebutkan oleh Narasumber penulis SG yang merupakan seorang produser memberi pernyataan

“sebagai produser di produksi film, iklan yang mayoritas produser-produser kebanyakan adalah laki-laki mereka kadang-kadang ada beberapa klien atau mereka investor yang maungasih kerjaan gitu ya mereka akan ngeliat oh cocok. Ceritanya ini outdoor banget. Outdoor, ekstrim gitu-gitu. Kayaknya nggak mungkin nih cocok kalau produsernya cewek. Mereka dia nggak mungkin tahu.” (SG Sabtu, 22 Juni 2025, 14.30)

Pernyataan tersebut menunjukkan masih ada budaya patriarki yang terjadi di ruang public khususnya diindustri yang mayoritas memiliki karyawan laki-laki. Perlu dibuktikan bahwa gender tidak menjadi penghambat dan tolak ukur bagaimana seseorang mengerjakan suatu hal, namun bisa diukur dari kemampuannya sebagai individu, sebaik apa mereka dapat mengerjakan pekerjaan yang sudah ditanggungjawabkan kepadanya.

Salah satu film yang menampilkan narasi perempuan yang kuat adalah *Mulan* (2020), produksi Disney yang mengangkat kisah seorang perempuan yang melawan norma patriarkal dalam budaya Tiongkok. Film ini mencuri perhatian publik dunia, terbukti dari pencapaian komersialnya. Dalam empat hari pertama penayangan di Disney+, *Mulan* ditonton oleh 1,12 juta rumah tangga di Amerika Serikat dan menghasilkan pendapatan sebesar US\$35,5 juta (Lui, 2020). Bahkan, sebanyak 29% pelanggan Disney+ di AS membeli

akses Premier untuk menonton film ini, yang diperkirakan menghasilkan pemasukan lebih dari US\$260 juta hanya dari platform digital (Crow, 2020). Di kawasan Asia Tenggara, film ini juga menunjukkan daya tarik tinggi dengan pendapatan akhir pekan pembuka mencapai US\$1,2 juta di Thailand dan US\$0,7 juta di Singapura. Namun, respons berbeda muncul di Cina—negara asal kisah Mulan—di mana film ini hanya menghasilkan sekitar US\$36 juta, dan mengalami penurunan pendapatan hingga 72% pada minggu kedua penayangan (McGuire, 2020). Ketimpangan ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi budaya terhadap isu gender yang dibawa film ini. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna simbolik dan naratif yang tersembunyi dalam film *Mulan* terkait perlawanan terhadap sistem patriarki yang masih mengakar kuat dalam masyarakat.

Dengan menggunakan strategi penelitian semiotika Roland Barthes, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana film ini menyampaikan pesan-pesan ideologis terkait dengan peran gender melalui simbolisme yang ada dalam elemen-elemen visual dan naratif.

Teori semiotika Roland Barthes adalah pendekatan yang berfokus pada studi tanda dan makna dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk teks, gambar, dan media lainnya. Barthes, seorang kritikus sastra dan teoretikus

budaya asal Prancis, mengembangkan ide-ide ini dalam beberapa karyanya, terutama dalam buku "*Mythologies*" dan "*Image, Music, Text*" (Barthes, 1977)

Analisis semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana makna-makna yang terkandung dalam film "Mulan" dibangun dan disampaikan. Semiotika menurut Roland Barthes memiliki 3 konsep teori utama yaitu: Tanda (*Signification*), Denotasi dan Konotasi, Dan juga Mitos.

Barthes menjelaskan bahwa *signification* adalah proses yang menghubungkan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) untuk membentuk tanda. Penanda (*signifier*) yaitu bentuk fisik dari sebuah tanda, misalnya, dalam konteks film ini dapat berupa gambar dari Mulan yang sedang mengenakan baju perang, dan Petanda (*signified*) yaitu konsep atau makna yang diwakili oleh signifier contohnya, makna mulan yang mengenakan baju perang dapat berarti keberanian dari seorang perempuan. Dengan membedakan antara signifier (penanda) dan signified (petanda), penulis dapat mengeksplorasi bagaimana makna dibangun dalam teks atau media. Ini sangat penting dalam penelitian yang berfokus pada representasi gender, di mana makna sering kali kompleks dan berlapis. (Barthes, 1977)

Barthes lalu membedakan makna menjadi dua bagian yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi yang berupa makna literal yang umumnya disepakati oleh masyarakat, dan konotasi yang berupa makna tambahan yang muncul dari

asosiasi budaya atau pengalaman individu. Dengan membedakan antara makna konotasi dan denotasi ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi dan menganalisis lapisan-lapisan makna yang ada dalam film atau teks yang diteliti. Yang terakhir yaitu mitos, Barthes berpendapat bahwa mitos dapat menghapus konteks Sejarah dari tanda dan menggantinya dengan makna baru yang lebih sesuai dengan ideologi tertentu. Dengan menggunakan konsep ini, penulis dapat menganalisis bagaimana film "Mulan" membentuk dan memperkuat atau menantang mitos-mitos tertentu tentang gender dan peran perempuan dalam masyarakat. (Barthes, 1977)

Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana film "Mulan" berkontribusi pada diskursus kesetaraan gender, serta bagaimana representasi tersebut dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam konteks budaya yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk kajian film, tetapi juga untuk studi gender dan budaya kontemporer.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui representasi kesetaraan gender yang ada di film *Live Action* Mulan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam pernyataan berikut yaitu:

1. Bagaimana karakter Mulan dalam film merepresentasikan perlawanan terhadap patriarki melalui proses komunikasi, baik verbal maupun nonverbal?
2. Sejauh mana makna konotatif dan denotatif yang ada di Film Mulan?
3. Bagaimana Film *Live Action* Mulan dapat menentang mitos dan ideologi tentang peran gender yang ada?

### 1.3 Keunikan Penelitian

Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini tidak hanya menganalisis narasi dan karakter, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam konteks budaya yang lebih luas. Pendekatan ini memberikan analisis yang lebih mendalam tentang makna yang terkandung dalam film, dibandingkan dengan penelitian yang mungkin hanya fokus pada aspek naratif atau karakter.

Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi mitos-mitos yang muncul dalam film dan bagaimana mereka berfungsi untuk memperkuat atau menantang ideologi gender yang ada. Ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana film dapat membentuk dan mencerminkan norma-norma sosial, yang mungkin belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana karakter Mulan dalam film merepresentasikan perlawanan terhadap patriarki melalui proses komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.
2. Untuk sejauh mana makna konotatif dan denotatif pada film *Live Action* Mulan.
3. Untuk mengetahui bagaimana film *Live Action* Mulan dapat menentang mitos dan ideologi tentang peran gender yang ada.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan khususnya dalam ranah komunikasi massa. Menambah pengetahuan mengenai pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana film dapat menyampaikan isu-isu mengenai kesetaraan gender atau mengenai gender. Melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menelaah bagaimana media massa, sebagai saluran komunikasi yang menjangkau khalayak luas, membentuk dan menyampaikan makna melalui tanda-tanda visual maupun teks. Manfaat Praktisi

## 2. Manfaat Praktisi

Secara praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran serta masukan bagi praktisi dan organisasi terkait seperti Lembaga Sosial Masyarakat dalam bidang kewanitaan, dan juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah agar lebih mempertimbangkan isu-isu mengenai kesetaraan gender yang ada



*Intelligentia - Dignitas*